



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh5103>**Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini**Wafi Nur Muslihatun¹, ^KMina Yumei Santi²^{1,2}Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Kementerian Kesehatan YogyakartaEmail Penulis Korespondensi (^K): minayumeisanti80@gmail.comEmail penulis: wafinuranwar@gmail.com¹, minayumeisanti80@gmail.com²
(+62 85743028027)

ABSTRAK

Pengasuhan anak adalah tanggung jawab ayah dan ibu, namun 10.71% ayah mengatakan tugas mengasuh anak adalah tugas ibu. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berpengaruh pada perkembangan anak. Anak dari ayah yang terlibat dalam pengasuhan secara emosi memiliki pengurangan 21% dan 19% peluang mengalami gangguan perkembangan. Anak dari ayah yang merasa aman menjalankan peran sebagai orang tua dan pasangan memiliki pengurangan 28% peluang mengalami gangguan perkembangan. Tujuan penelitian untuk membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi studi adalah semua ayah yang memiliki anak bungsu usia 1 bulan sampai dengan 6 tahun di wilayah Kota Yogyakarta. Pemilihan kelompok usia ini disebabkan oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan sejak awal kehidupan anak mempengaruhi perkembangan anak pada usia selanjutnya. Pengumpulan data dengan wawancara terstruktur. Data dianalisis dengan uji *chi-square* dan regresi logistik ganda (*multiple regressions logistic*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia pertama menjadi ayah (OR = 2.953, 95% CI = 1.039-8.392), kemauan ayah untuk terlibat dalam mengasuh anak (OR = 15.395, OR = 1.446-163.874), dan tempat tinggal (OR = 3.152, OR = 1.101-9.002) merupakan faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini dengan nilai probabilitas 21.9%. Disarankan untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan meningkatkan usia pertama menjadi seorang ayah pada usia lebih dari 27 tahun, meningkatkan kemauan ayah terlibat dalam pengasuhan anak dan memilih tempat tinggal terpisah dari orang tua/mertua.

Kata kunci: Keterlibatan ayah; pengasuhan anak usia dini; anak bungsu

PUBLISHED BY:Public Health Faculty
Universitas Muslim Indonesia**Address:**Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.**Email:**jurnal.woh@gmail.com, jurnalwoh.fkm@umi.ac.id**Phone :**

+62 85397539583

Article history:

Received 7 Mei 2021

Received in revised form 17 Desember 2021

Accepted 16 Januari 2022

Available online 25 Januari 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRACT

Parenting is the responsibility of both fathers and mothers, but 10.71% of fathers said that it was the mother's duty to take care of the children. The involvement of fathers in child care has an effect on child development. Children of fathers who were emotionally involved in parenting had a 21% and 19% reduced chance of developing a developmental disorder, respectively. Children of fathers who feel safe in the role of parent and partner have a 28% reduced chance of developing a developmental disorder. The purpose of this research is to prove the factors that influence father's involvement in early childhood care. This research is an analytic study with a design cross sectional. The study population was all fathers who had the youngest children aged 1 month to 6 years in the Yogyakarta City area. The choice of this age group is due to the involvement of the father in parenting from the beginning of the child's life and affects the development of children at a later age. Data collection by structured interview. Data were analyzed by test chi-square and multiple logistic regressions (multiple logistic regression). The results showed that the age at first becoming a father (OR = 2.953, 95% CI = 1.039-8.392), the father's willingness to be involved in parenting (OR = 15.395, OR = 1.446-163.874), and place of residence (OR = 3.152, OR = 1.101-9.002) is a factor that influences father's involvement in early childhood care with a probability value of 21.9%. It is recommended to increase the involvement of fathers in child care by increasing the age of first fathering over the age of 27 years, increasing the willingness of fathers to be involved in child care and choosing a place to live apart from parents/in-laws.

Keywords: Father's involvement; early childhood care; youngest children

PENDAHULUAN

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus-menerus pada semua area perkembangan anak baik secara fisik, emosi, sosial, intelektual, dan moral.¹ Dalam proses pengasuhan anak, kehadiran ayah sama pentingnya dengan kehadiran ibu dan masing-masing berperan penting dalam proses tumbuh-kembang anak. Keterlibatan ayah berpengaruh pada perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, emosional, dan kesejahteraan sosial serta kesehatan fisik anak.² Hasil keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak hingga saat ini dinilai belum optimal. Keterlibatan ayah dengan anak-anak di Amerika Serikat tahun 2006-2010 menunjukkan bahwa secara umum ayah dari anak usia 0-4 tahun dan ayah dari anak usia 5-18 tahun yang tinggal bersama anak lebih berpartisipasi dalam kehidupan anak dibandingkan ayah yang hidup terpisah dengan anak. Perbedaan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak didasari oleh usia ayah, status perkawinan, pendidikan dan ras.³ Banyak laki-laki ingin lebih banyak terlibat dalam kehidupan anak-anaknya. Separuh atau lebih pria mengatakan bahwa mereka menghabiskan terlalu sedikit waktu dengan anak-anak karena pekerjaan. Di Amerika Serikat, sebanyak 46% ayah mengatakan tidak mempunyai cukup waktu dengan anak-anaknya. Kontak ayah dengan anak setiap hari kurang dari 20 menit. Pada keluarga yang kedua orang tuanya ada, terdapat 25% ayah yang melakukan kontak dengan anaknya rata-rata satu jam perhari.⁴ Studi lainnya ditemukan bahwa sebanyak 20% anak kelas 6-12 hanya mempunyai waktu 10 menit dapat berbicara baik-baik sepanjang bulan bersama orang tuanya.⁵

Hasil penelitian di Kota Kupang pada tahun 2016 menunjukkan nilai rata-rata keterlibatan ayah dalam pengasuhan dimensi *paternal responsibility* 40.87. Sebesar 35.05% *paternal responsibility* berada pada tingkat tinggi, 40% pada tingkat sedang, dan 24.02% pada tingkat rendah. Ada pola berbeda berdasarkan faktor demografik ayah, yaitu pendidikan, pekerjaan, usia ayah, usia anak, suku dan urutan kelahiran anak.⁶ Hasil penelitian di Kota Yogyakarta tahun 2008 menunjukkan 41.32% unit keluarga

mengunjungi tempat bermain dengan anak usia kurang dari 7 tahun tanpa ditemani ayah. Kualitas interaksi ibu-anak cenderung lebih mendalam dibanding interaksi ayah-anak. Terdapat 10.71% ayah mengatakan tugas mengasuh anak adalah tugas ibu. Sebanyak 78.57% ayah menyatakan tugas mengasuh anak merupakan tugas bersama ayah dan ibu. Namun demikian, sebanyak 82.14% ayah mengatakan mempunyai beberapa kekurangan/kendala dalam mengasuh anak, antara lain kurang sabar, mudah marah, cepat bosan, lelah mengawasi anak, tidak mengetahui cara mengajari anak, tidak mahir memenuhi kebutuhan anak, tidak mengetahui apa yang harus dilakukan pada saat anak rewel. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dinilai belum optimal.⁷ Beberapa motivasi ayah mau terlibat dalam pengasuhan anak usia dini antara lain karena bertanggung jawab sebagai ayah, sadar bahwa anak usia dini sangat membutuhkan perhatian ayah, perasaan ayah suka terhadap anak-anak dan perasaan yang terkait dengan nilai yang harus dilakukan oleh seorang ayah. Faktor luar yang memotivasi ayah terlibat dalam pengasuhan anak antara lain melihat contoh dari tetangga dan dimarahi tetangga atau mertua apabila seorang ayah tidak mau terlibat dalam pengasuhan anak.⁸ Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Kapanewon Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE

Penelitian termasuk penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional*. Pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pada waktu yang bersamaan.⁹ Variabel bebas berjumlah 12 (dua belas) yaitu usia ayah, pendidikan ayah, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, hubungan ayah dengan ibu, jumlah anak, tempat tinggal, kemauan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan, kemauan dan keinginan ibu untuk berbagi dalam mengasuh anak (*coparenting*), tersedianya bantuan tenaga tambahan untuk mengasuh, serta pengalaman kedekatan ayah (masa kecil) dengan kakek. Variabel terikat pada penelitian ini adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kapanewon Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi studi adalah semua ayah yang memiliki anak usia dini di wilayah Kapanewon Mantrijeron Yogyakarta. Jumlah anak usia dini (1 bulan sampai 6 tahun) pada tahun 2018 di wilayah Kapanewon Mantrijeron adalah 1.626 anak. Subyek penelitian adalah semua ayah yang memiliki anak bungsu usia 1 bulan sampai 6 tahun di wilayah Kapanewon Mantrijeron. Jumlah sampel minimal dihitung dengan menggunakan Persamaan.¹⁰

$$n1 = n2 = \frac{(\alpha(P_1 + P_2) + \beta(P_1 + 1 + P_2))}{P_1/P_2}$$

Diperoleh jumlah sampel minimal yang dibutuhkan adalah 79 orang. Untuk itu jumlah sampel penelitian dibulatkan menjadi 80 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode *non-random* secara *accidental sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah ayah memiliki anak bungsu usia ≤ 6 tahun dan tercatat sebagai warga Kapanewon Mantrijeron dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi ayah tiri, ayah *single father* dan ayah tidak tinggal bersama anak.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara terstruktur. Data keterlibatan ayah dalam pengasuhan dikumpulkan dengan kuesioner yang diadopsi dari skala pengukuran *Fatherhood Research and Practice Network (FRPN) Father Engagement Scale* untuk ayah yang memiliki anak bungsu usia 1 bulan sampai 1 tahun dan untuk ayah yang memiliki anak bungsu usia 1 tahun, 1 bulan sampai 6 tahun.¹¹ Data usia ayah, pendidikan ayah, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, jumlah anak, tempat tinggal, kemauan ayah untuk terlibat mengasuh anak, tersedianya tenaga tambahan dan kedekatan ayah (masa kecil) dengan kakek diukur menggunakan angket. Data hubungan ayah dan ibu diukur dengan kuesioner berdasarkan *Construct for Father Involvement in ECLS-B* pada determinan *Characteristics of the Mother-Father Relationship*.¹² Data kemauan dan kesediaan ibu untuk berbagi dengan ayah dalam mengasuh anak (*coparenting*) dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari skala pengukuran *FRPN Coparenting Relationship Scale*.¹³

Analisis data menggunakan program SPSS for windows terdiri dari analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* dengan menghitung *odds ratio* (OR). Tingkat kepercayaan ditentukan *p-value* = 0.05 dengan CI 95%. Analisis multivariat untuk melihat hubungan variabel-variabel independen dengan variabel dependen serta mengetahui variabel independen yang paling besar hubungannya dengan variabel dependen. Persamaan matematis dari multipel regresi logistik ditunjukkan pada persamaan berikut ini.¹⁴

$$P = \frac{1}{1 + e^{3\{\alpha\beta\delta\theta\epsilon\zeta\eta\iota\kappa\lambda\mu\}}}$$

HASIL

Kapanewon Mantrijeron terdiri dari tiga kelurahan yaitu Kelurahan Suryodiningratan, Mantrijeron dan Gedongkiwo dengan jumlah penduduk 35.363 jiwa, terdiri dari 17.275 laki-laki dan 18.080 perempuan. Analisis univariat dilakukan dengan cara menampilkan data karakteristik anak meliputi usia anak dan jenis kelamin serta seluruh variabel penelitian. Hasil analisis univariat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak dan Orang tua yang Memiliki Anak Usia Dini

Karakteristik	n	%
Usia anak		
< 12 bulan	29	36.25
> 12 bulan	51	63.75
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	45	56.25
Perempuan	35	43.75
Usia ayah saat ini		
< 27 tahun	8	10.00
> 27 tahun	72	90.00
Usia ayah saat pertama menjadi ayah		
< 27 tahun	32	40.00
> 27 tahun	48	60.00
Pekerjaan ayah		
Bekerja	75	93.75
Tidak bekerja	7	6.25
Pekerjaan Ibu		

Tidak bekerja	44	55.00
Bekerja	36	45.00
Lama bekerja ayah		
> 10 jam	23	28.75
< 10 jam	57	71.25
Hubungan ayah dengan ibu		
Tidak baik	1	1.25
Baik	79	98.75
Jumlah anak		
1-2 anak	63	78.75
> 2 anak	17	21.25
Tempat tinggal		
Rumah orang tua/mertua	39	48.75
Rumah sendiri/menyewa	41	51.25
Kemauan ayah terlibat mengasuh anak		
Tidak ada kemauan	5	6.25
Ada kemauan	75	93.75
<i>Coparenting</i>		
Tidak <i>coparenting</i>	13	16.25
<i>Coparenting</i>	67	83.75
Tenaga tambahan untuk mengasuh anak		
Ada	60	75.00
Tidak ada	20	25.00
Kedekatan ayah (masa kecil) dengan kakek		
Tidak dekat	9	11.25
Dekat	71	88.75

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan dan besarnya nilai *odds ratio* masing-masing faktor risiko (variabel bebas) dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini (variabel terikat), dengan tingkat kemaknaan 95%. Adanya hubungan masing-masing faktor risiko dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini ditunjukkan dengan $p\text{-value} \leq 0.05$; nilai OR > 1 dan 95% CI tidak mencakup nilai 1. Hasil analisis bivariat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Bivariat Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini

Faktor risiko	Kurang terlibat		Cukup terlibat		OR	95% CI	<i>p</i> -Value
	n	%	n	%			
Usia ayah							
< 27 tahun	5	62.5	3	37.5	3.788	0.831-17261	0.070
> 27 tahun	22	30.6	50	69.4			
Usia menjadi ayah							
< 27 tahun	14	43.8	18	56.2	2.094	0.814-5.388	0.122
> 27 tahun	13	27.1	35	72.9			
Pekerjaan ayah							
Bekerja	27	36.0	48	64.0	0.640	0.540-0.758	0.099
Tidak bekerja	0	0.0	5	100.0			
Lama ayah bekerja							
> 10 jam	11	45.8	12	52.2	2.349	0.863-6.395	0.091
< 10 jam	16	28.6	41	71.9			
Pekerjaan ibu							
Bekerja	17	38.6	27	61.4	1.637	0.634-4.228	0.307
Tidak bekerja	10	27.8	26	72.2			
Hubungan ayah ibu							
Tidak baik	0	0.0	1	100.0	1.519	1.296-1.781	0.473
Baik	27	34.2	52	65.8			

Jumlah anak							
1-2 anak	25	39.7	38	60.3	4.934	1.038-23.466	0.031*
> 2 anak	2	11.8	15	88.2			
Tempat tinggal							
Rumah orang tua/mertua	17	43.6	22	56.4	2.395	0.923-6.214	0.069
Sendiri/sewa	10	24.4	31	75.6			
Kemauan ayah terlibat							
Tidak ada kemauan	4	80.0	1	20.0	2.609	1.498-4.544	0.024*
Ada kemauan	23	30.7	52	69.3			
Kemauan ibu berbagi mengasuh							
Tidak <i>coparenting</i>	13	100.0	0	0.0	4.786	3.003-7.626	0.000*
<i>Coparenting</i>	14	20.9	53	79.1			
Bantuan tenaga mengasuh							
Ada	21	35.0	39	65.0	1.256	0.421-3.751	0.682
Tidak ada	6	30.0	14	70.0			
Kedekatan ayah dengan kakek							
Tidak dekat	9	100.0	0	0.0	3.944	2.646-5.879	0.000*
Dekat	18	25.4	53	74.6			

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis statistik masing-masing variabel independen, yaitu usia ayah, usia pertama menjadi ayah, pekerjaan ayah, lama bekerja ayah, pekerjaan ibu, hubungan ayah ibu, jumlah anak, tempat tinggal, kemauan ayah terlibat mengasuh anak, tersedianya tenaga tambahan untuk mengasuh, kemauan dan kesediaan ibu untuk berbagi dengan ayah dalam mengasuh anak, serta kedekatan ayah (masa kecil) dengan kakek. Hasil analisis bivariat membuktikan bahwa jumlah anak sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, dengan nilai $p\text{-value} = 0.031$, OR = 4.934 dan 95% CI = 1.038-23.466. Ayah yang memiliki 1-2 anak berisiko hampir 5 kali lebih besar kurang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini dibandingkan ayah yang memiliki > 2 anak. Kemauan ayah untuk terlibat mengasuh anak terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, dengan nilai $p\text{-value} = 0.024$, OR = 2.609 dan 95% CI = 1.496-4.544. Ayah yang tidak mempunyai kemauan untuk terlibat mengasuh anak berisiko dua kali lebih besar kurang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini dibanding ayah yang memiliki kemauan untuk terlibat mengasuh anak. Kemauan dan kesediaan ibu untuk berbagi dengan ayah dalam mengasuh anak terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, dengan nilai $p\text{-value} = 0.00$; OR = 4.786 dan 95% CI = 3.003-7.626. Ayah yang istrinya tidak mau dan tidak bersedia berbagi dalam mengasuh anak berisiko hampir lima kali lebih besar kurang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini dibanding ayah yang memiliki kemauan untuk terlibat mengasuh anak. Dari 12 variabel bebas terdapat empat variabel yang secara statistik terbukti berhubungan atau mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di wilayah Kapanewon Mantrijeron. Keempat variabel tersebut adalah jumlah anak, kemauan ayah untuk terlibat mengasuh anak, kemauan dan kesediaan ibu berbagi dengan ayah untuk mengasuh anak (*coparenting*), dan kedekatan ayah (masa kecil) dengan kakek.

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Analisis dilakukan menggunakan uji regresi logistik

ganda dengan metode *Enter* pada tingkat kemaknaan 95%. Variabel yang menjadi kandidat adalah variabel yang telah dianalisis secara bivariat dan memiliki $p\text{-value} < 0.25$. Dari 12 variabel independen, ada sembilan variabel independen yang disertakan dalam analisis multivariat yaitu variabel usia ayah ($p\text{-value} = 0.070$), usia pertama menjadi ayah ($p\text{-value} = 0.122$), pekerjaan ayah ($p\text{-value} = 0.099$), lama ayah bekerja ($p\text{-value} = 0.091$), jumlah anak ($p\text{-value} = 0.031$), tempat tinggal (0.069), kemauan ayah terlibat mengasuh anak ($p\text{-value} = 0.024$), kemauan dan kesediaan ibu berbagi dengan ayah dalam mengasuh anak/*coparenting* ($p\text{-value} = 0.000$), serta kedekatan ayah (masa kecil) dengan kakek ($p\text{-value} = 0.000$).

Model akhir dilakukan setelah beberapa tahap mengeluarkan variabel dengan nilai $p\text{-value} \geq 0.05$. Variabel yang telah dikeluarkan secara bertahap adalah pekerjaan ($p\text{-value} = 0.999$), usia ayah ($p\text{-value} = 0.290$), kedekatan ayah (masa kecil) dengan kakek ($p\text{-value} = 0.998$), dan *coparenting* ($p\text{-value} = 0.998$). Hasil akhir analisis multivariat menunjukkan bahwa dari sembilan variabel kandidat tersebut setelah dianalisis secara bersama-sama, terdapat tiga variabel yang terbukti mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini yaitu usia pertama menjadi ayah, kemauan ayah untuk terlibat mengasuh anak serta tempat tinggal.

Tabel 3. Model Akhir Analisis Multivariat dengan Metode *Enter* Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini

Faktor risiko	B	Adjusted OR	95% CI	p-value
Usia menjadi ayah	1.083	2.953	1.39-8.392	0.042
Kemauan ayah terlibat	2.734	15.395	1.446-163.874	0.023
Tempat tinggal	1.148	3.152	1.101-9.002	0.032

Usia pertama kali menjadi ayah terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, dengan $p\text{-value} = 0.042$, *Adjusted OR* = 2.953 dan 91% CI = 1.039-8.392. Nilai *Adjusted OR* sedikit lebih besar dari nilai OR pada hasil analisis bivariat (OR = 2.094). Ayah yang saat pertama kali menjadi ayah berusia kurang dari 27 tahun berisiko hampir tiga kali lebih besar menjadi kurang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini dibanding ayah yang memiliki kemauan untuk terlibat mengasuh anak. Kemauan ayah untuk terlibat mengasuh anak terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, dengan $p\text{-value} = 0.024$; *Adjusted OR* = 15.395 dan 91% CI = 1.446-163.874. *Adjusted OR* ini lebih tinggi dari nilai OR hasil analisis bivariat (2.609). Ayah yang tidak mempunyai kemauan untuk terlibat mengasuh anak berisiko 15 kali lebih besar untuk kurang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini dibanding ayah yang memiliki kemauan untuk terlibat mengasuh anak. Tempat tinggal terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, dengan $p\text{-value} = 0.032$, *Adjusted OR* = 3.152 dan 91% CI = 1.101-9.002. *Adjusted OR* ini lebih tinggi dari nilai OR hasil analisis bivariat (2.395). Ayah yang tinggal di rumah orang tua/mertua berisiko 15 kali lebih besar untuk kurang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini dibandingkan dengan ayah yang tinggal di rumah sendiri/menyewa.

Hasil analisis multivariat dimasukkan dalam persamaan regresi logistik ganda diperoleh hasil:

$$P = \frac{1}{1 + e^{3\{\alpha\beta\}8(\text{usia mjd aya})6\beta:(\text{kema@an aya}1 \text{teNlibat})6\beta\{0(\text{tempat tinggal})}} = 0.2188$$

Hasil perhitungan persamaan regresi logistik ganda menunjukkan bahwa seorang ayah yang pertama kali menjadi ayah pada usia < 27 tahun, tidak ada kemauan terlibat dalam pengasuhan anak serta tinggal di rumah orang tua/mertua, memiliki probabilitas kurang terlibat dalam pengasuhan anak sebesar 21.9%. Hasil analisis multivariat terhadap 9 (sembilan) variabel yang memenuhi syarat sebagai model regresi logistik ganda ($p\text{-value} < 0.25$) diperoleh tiga variabel yang secara bersama-sama terbukti kuat sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, yaitu usia saat pertama kali menjadi ayah, kemauan ayah untuk terlibat dalam mengasuh anak serta tempat tinggal.

PEMBAHASAN

Usia ayah dalam penelitian ini ada dua yaitu usia ayah saat dilakukan penelitian dan usia ayah saat pertama kali menjadi ayah. Dalam *Heuristic Model of the Dynamic of Parental Behavior and Influence on Children Over Time* disebutkan ada determinan langsung dan tidak langsung yang saling berkaitan satu sama lain dan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.¹⁵ Faktor yang secara langsung berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan antara lain karakteristik ayah meliputi usia. Ada hubungan yang signifikan antara umur 26.2 sampai dengan 35 tahun dengan skor keterlibatan ayah ($p\text{-value} = 0.042$).¹⁵ Usia ayah secara signifikan berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Median usia ayah yang memperoleh skor keterlibatan tertinggi (skor 8) adalah usia 31 tahun. Ayah yang tinggal bersama anak dan ayah yang berusia lebih tua lebih banyak terlibat mengasuh anak.¹⁶

Usia pertama kali menjadi ayah merupakan faktor risiko kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Ayah yang memiliki usia pertama kali menjadi ayah < 27 tahun berisiko kurang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini hampir tiga kali lebih besar dibanding ayah yang memiliki usia pertama kali menjadi ayah ≥ 27 tahun. Hal ini sesuai dengan tinjauan psikologis usia ideal seorang laki-laki menjadi calon ayah adalah dua tahun lebih tua dibanding usia ideal perempuan menjadi calon ibu. Seorang perempuan siap secara mental untuk hamil dan melahirkan pada usia 25-27 tahun, sedangkan seorang laki-laki siap secara mental untuk menjadi ayah pada usia 27 tahun. Kesiapan mental seorang laki-laki menerima kehadiran anak memberi dampak positif dan optimal pada peran laki-laki sebagai seorang ayah.¹⁷ Hasil penelitian Sari dan Sunarti tahun 2013 menyebutkan bahwa rata-rata usia ideal menikah pada laki-laki 26.3 tahun sedangkan rata-rata usia ideal menikah pada perempuan 23.98 tahun.¹⁸

Ayah yang tidak memiliki kemauan terlibat dalam pengasuhan anak mempunyai risiko 15 kali lebih besar untuk kurang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini dibanding dengan ayah yang mempunyai kemauan untuk terlibat mengasuh anak. Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Kemauan merupakan dorongan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri, dalam mengembangkan segenap bakat dan kemampuannya, serta meningkatkan taraf kehidupan. Kemauan sering disebut sebagai motivasi, terutama kategori motivasi intrinsik atau motivasi yang berasal dari dalam diri atau *self-driven*.¹⁷ Salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan

anak adalah tingkat keyakinan ayah untuk terlibat.⁷ Lamb dalam Rima mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di antaranya adalah motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak. Motivasi internal dan eksternal berkaitan dengan keinginan ayah terlibat mengasuh anak dilatarbelakangi oleh rasa tanggung jawab sebagai seorang ayah, merasa bahwa anak membutuhkan perhatian orang tua, rasa suka terhadap anak dan rasa ingin anak mendapatkan penanaman nilai yang baik. Penanaman nilai yang baik harus diwariskan oleh seorang ayah terhadap anaknya terutama anak laki-laki.⁸

Aspek psikologis dan emosional dalam keterlibatan ayah di masa kanak-kanak mempengaruhi perilaku anak di kemudian hari. Bagaimana seorang ayah baru memandang diri sendiri sebagai orang tua, menghargai peran mereka dan bagaimana menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai ayah dalam pengasuhan anak masa kanak-kanak pada akhirnya akan berkaitan dengan perilaku positif anak.¹⁹ Faktor motivasi keterlibatan ayah dirumuskan sebagai identitas ayah dan dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi keterlibatan ayah dengan anak-anak.²⁰ Identitas keayahan adalah motivator penting dalam keterlibatan ayah dengan anak-anak mereka. Semakin banyak ayah memprioritaskan kegiatan yang berkaitan dengan ayah dan mengidentifikasi peran sebagai ayah, semakin tinggi derajat kepuasan ayah. Ayah yang memperoleh penilaian positif dari orang lain pada kemampuan ayah yang signifikan, semakin besar kemungkinan ayah terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan ayah.²⁰ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kim tahun 2018 bahwa ekspektasi ayah dalam pengasuhan terkait keyakinan ayah untuk berperan dan terlibat langsung berpengaruh positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.²¹ Penilaian individu (dalam hal ini ayah) dalam memainkan peran sebagai ayah (efikasi diri paternal) bermanfaat bagi anak dan ayah. Ayah yang memiliki efikasi diri positif akan berpengaruh pada pola pengasuhan yang diterapkan pada anak. Efikasi diri paternal dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, stres ayah selama proses pengasuhan dan persepsi ayah terhadap peran sebagai *coparenting* serta persepsi pasangan terhadap tugas pengasuhan anak.²²

Tempat tinggal di rumah orang tua/mertua merupakan faktor risiko kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Ayah yang mempunyai anak usia dini dan tinggal di rumah orang tua/mertua mempunyai risiko tiga kali lebih besar untuk kurang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini dibanding dengan ayah yang tinggal di rumah sendiri/menyewa. Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa persentase ayah yang cukup terlibat dalam pengasuhan anak usia dini lebih banyak pada kelompok ayah yang tinggal di rumah sendiri/menyewa (75.6%) dibanding ayah yang tinggal di rumah orang tua/mertua (56.4%). Persentase ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini lebih banyak pada kelompok ayah yang tinggal di rumah orang tua/mertua (43.6%) dibanding ayah yang tinggal di rumah sendiri/menyewa (24.4%).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Saputra dkk yang menunjukkan bahwa pasangan yang tinggal terpisah dari orang tua/mertua memperoleh skor lebih tinggi dalam mendisiplinkan anak dan pengasuhan anak karena pasangan akan bersama-sama mendidik anak dari kecil hingga besar tanpa bantuan/campur tangan dari orang tua/mertua. Aspek *child and parenting* pada pasangan yang tinggal

terpisah dari orang tua/mertua menjadi aspek yang paling berpengaruh dalam kepuasan pernikahan. Pasangan merasa lebih puas, nyaman, dan tenang tinggal terpisah dari orang tua/mertua. Pasangan akan menyelesaikan segala bentuk masalah berdua saja tanpa harus minta bantuan dari orang tua/mertua, termasuk dalam menjalin hubungan serta pengasuhan anak.²³ Penelitian ini sejalan dengan Wijayanti dan Fauziah yang menyebutkan bahwa faktor luar seperti sanksi sosial berupa rasa malu terhadap tetangga, intervensi mertua turut berperan mendorong para ayah terlibat dalam pengasuhan anak.²¹

Usia ayah saat penelitian berlangsung tidak terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian Jones dan Mosher tahun 2013 yang menyebutkan bahwa perbedaan keterlibatan ayah ditemukan dalam usia ayah, status perkawinan/persaudaraan, pendidikan dan ras asal.³ Determinan langsung akan berkaitan satu sama lain dengan determinan tidak langsung dan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan usia ayah saat ini tidak mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ayah saat pertama kali menjadi ayah merupakan faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Pekerjaan ayah dan lama bekerja ayah tidak terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Lama ayah bekerja dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu > 10 jam dan ≤ 10 jam serta belum mempertimbangkan lama waktu bekerja ibu. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Usmarni dan Rinaldi tahun 2014 yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berdasarkan tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan ayah.²⁴ Hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian Benu dkk yang menyebutkan bahwa pekerjaan ayah dapat mempengaruhi keterlibatannya dalam pengasuhan anak, dilihat dari waktu bekerja yang tidak terlalu padat dan cukup fleksibel.⁶

Pekerjaan ibu dikategorikan menjadi dua yaitu ibu tidak bekerja dan ibu bekerja. Berdasarkan hasil analisis bivariat dan multivariat, lama ibu tidak bekerja tidak terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian McBride and Mills dalam²¹ yang menyebutkan bahwa pada keluarga pekerja (ibu dan ayah bekerja) ibu tetap lebih berperan dalam pengasuhan anak lebih tinggi dibandingkan ayah.²¹ Status pekerjaan ibu juga berpengaruh terhadap kejadian kurang gizi.²⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ayah yang cukup terlibat dalam pengasuhan anak justru lebih besar pada keluarga dengan ibu tidak bekerja (72.2%) dibandingkan keluarga dengan ibu bekerja (61.4%). Persentase ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini juga lebih banyak pada ibu berstatus bekerja (38.6%) dibanding ibu yang tidak bekerja (27.8%). Kondisi ini dimungkinkan oleh karena status ibu bekerja bukan sebagai satu-satunya faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Banyak faktor yang saling terkait dan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

Hubungan ayah dengan ibu dikategorikan menjadi dua yaitu hubungan tidak baik dan hubungan baik. Berdasarkan hasil analisis bivariat dan multivariat, hubungan ayah dengan ibu yang tidak baik

tidak terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Hasil ini berbeda dengan pendapat Yeh yang menyajikan model komprehensif keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi.²⁶ Variabel yang mempengaruhi keterlibatan ayah antara lain sosial budaya, keadaan geografi, hubungan ayah-ibu, kepribadian, jenis kelamin anak, usia dan temperamen. Faktor kelembagaan dan kebijakan publik turut mempengaruhi keterlibatan ayah. Dalam *Heuristic Model of the Dynamic of Parental Behavior and Influence on Children Over Time* disebutkan bahwa hubungan ayah dengan ibu merupakan determinan langsung yang berkaitan dengan determinan tidak langsung serta mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.¹⁵ Kepuasan pernikahan dan komunikasi yang melibatkan emosi dan perasaan antar orang tua berperan terhadap pengasuhan bersama anak oleh kedua orang tua.²⁷

Dalam penelitian ini hanya terdapat satu dari 80 ayah (1.25%) yang mengaku ada permasalahan dalam hubungan dengan ibu (hubungan tidak baik). Meskipun hubungan dengan ibu tidak baik, namun ayah tetap cukup terlibat dalam pengasuhan anak usia dini, sehingga persentase ayah yang cukup terlibat dalam pengasuhan anak lebih besar pada ayah yang hubungan dengan ibu tidak baik (100%), dibanding pada ayah yang hubungan dengan ibu baik (65.8%). Jumlah anak dalam penelitian dikategorikan menjadi dua yaitu jumlah anak 1-2 dan >2 anak. Berdasarkan hasil analisis bivariat, jumlah anak 1-2 terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Ayah yang memiliki 1-2 anak berisiko hampir lima kali lebih besar kurang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini dibanding ayah yang memiliki >2 anak. Faktor yang secara langsung berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah karakteristik keluarga meliputi jumlah anak. Ayah yang memiliki anak 1-2 anak cenderung kurang terlibat dalam mengasuh anak. Hal ini dimungkinkan oleh persepsi ayah bahwa pada saat jumlah anak masih 1-2 orang, ibu dianggap mampu dan memadai dalam mengasuh anak, di samping pada umumnya pada saat mempunyai anak 1-2 masih tinggal serumah dengan orang tua/mertua atau ada tenaga tambahan untuk mengasuh anak. Dengan demikian ayah cenderung kurang terlibat dalam pengasuhan anak dalam keluarga yang memiliki anak 1-2 orang dibanding keluarga yang memiliki anak >2 orang. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian Usmarni dan Rinaldi yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan ditinjau dari tingkat pendidikan ayah dan jumlah anak.²⁴

Kemauan dan kesediaan ibu untuk berbagi dengan ayah dalam mengasuh anak dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *coparenting* dan dikategorikan menjadi dua yaitu tidak ada *coparenting* dan ada *coparenting*. Berdasarkan hasil analisis bivariat, tidak adanya *coparenting* terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Apabila ayah tidak diajak berbagi pengasuhan oleh ibu (tidak ada *coparenting*) akan berisiko hampir lima kali lebih besar kurang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini dibanding ayah yang diajak berbagi pengasuhan oleh ibu (*coparenting*). Berdasarkan hasil analisis multivariat, kemauan dan kesediaan ibu untuk berbagi mengasuh anak dengan ayah secara statistik tidak mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan

anak usia dini. Hal ini dimungkinkan oleh adanya faktor-faktor lain yang menjadi perancu diantaranya tersedianya tenaga tambahan untuk mengasuh anak, tinggal di rumah orang tua/mertua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saphiro, salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah kemauan dan keinginan ibu untuk berbagi dalam membesarkan anak.⁷ Selain ayah, ibu juga merupakan faktor yang sangat menentukan seorang ayah mau terlibat atau tidak dalam proses pengasuhan anak.²⁸ Ibu dapat berperan sebagai pendorong bagi ayah untuk berperan dalam pengasuhan anak, tidak hanya mencari nafkah keluarga. Saat ayah dan ibu sama-sama terlibat dalam pengasuhan anak, anak akan mendapatkan contoh atau *role model* dalam kehidupannya dan menunjang perkembangan anak di masa depan dalam aspek kognitif, sosial dan identifikasi gender.²⁸ Kegiatan mengasuh dan membesarkan anak bersama-sama (*coparenting*) adalah koordinasi antar orang tua dalam pembagian tugas dan tanggung jawab secara bersama-sama dalam membesarkan anak. *Coparenting* terdiri dari persetujuan pengasuhan, pembagian tugas, dukungan penolakan, manajemen keluarga dan memberikan apresiasi pada anak oleh orang tua sebagai hasil kerja tim. Ketika ayah dan ibu bekerja sama, saling menghormati, komunikasi seimbang, menyesuaikan kebutuhan masing-masing, berbagi tanggung jawab pengasuhan anak secara adil akan lebih mudah bagi keluarga menghadapi perubahan situasi dan membantu anak membentuk sikap positif terhadap laki-laki maupun perempuan.

Keyakinan ibu tentang bagaimana seharusnya keterlibatan pasangannya dalam pengasuhan anak berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Interaksi positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran ayah dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga, termasuk mengasuh anak. Hasil penelitian Cabrera menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak meningkat saat ibu memberikan respon positif terhadap interaksi ayah-anak. Penilaian umum terhadap keterampilan ayah mengasuh anak secara keseluruhan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan ayah.²⁹ Ketersediaan bantuan tenaga untuk mengasuh anak dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu ada bantuan dan tidak ada bantuan tenaga untuk mengasuh. Berdasarkan hasil analisis bivariat, tersedianya bantuan tenaga untuk mengasuh anak tidak terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Tersedianya tenaga tambahan untuk mengasuh anak secara statistik tidak terbukti mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Ayah tetap bisa terlibat mengasuh anak meskipun ada tenaga tambahan untuk mengasuh anak. Hasil penelitian berbeda dengan Saphiro, faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah tersedianya bantuan tambahan.⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah dalam keluarga yang tersedia bantuan tenaga untuk mengasuh anak, ternyata tetap terlibat dalam pengasuhan anak. Ayah yang dalam keluarga yang tidak tersedia bantuan tenaga untuk mengasuh anak tidak lantas terlibat dalam pengasuhan anak^{28,29}.

Pengalaman kedekatan ayah (masa kecil) dengan kakek dalam penelitian dikategorikan menjadi dua yaitu tidak dekat dan dekat. Berdasarkan hasil analisis bivariat, ayah yang masa kecilnya tidak dekat dengan kakek terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak

usia dini. Berdasarkan hasil analisis multivariat, pengalaman kedekatan ayah (masa kecil) dengan kakek secara statistik tidak mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Hal ini dimungkinkan oleh adanya faktor-faktor lain yang menjadi perancu di antaranya tersedianya tenaga tambahan untuk mengasuh anak, tinggal di rumah orang tua/mertua. Apabila tidak ada faktor lain, maka ayah masa kecilnya tidak dekat dengan kakek berisiko hampir empat kali lebih besar kurang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini dibanding ayah yang masa kecilnya dekat dengan kakek. Faktor-faktor yang secara tidak langsung berpengaruh pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yaitu masa kecil ayah, budaya, dan lingkungan biologis ayah³⁰.

KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa faktor yang terbukti secara bersama-sama berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini adalah usia pertama kali menjadi ayah dengan $p\text{-value} = 0.042$, *Adjusted* OR = 2.953 dan 91% CI = 1.039-8.392; kemauan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak dengan $p\text{-value} = 0.024$, *Adjusted* OR = 15.395 dan 91% CI = 1.446-163.874; serta tempat tinggal ayah dengan $p\text{-value} = 0.032$, *Adjusted* OR = 3.152 dan 91% CI = 1.101-9.002. Disarankan kepada ayah yang memiliki anak usia dini untuk meningkatkan keterlibatannya dalam pengasuhan anak. Kepada para laki-laki disarankan untuk memiliki anak pertama pada usia minimal 27 tahun. Kepada ayah disarankan untuk terus meningkatkan kemauan dengan memiliki keyakinan bahwa ayah mampu berperan dan terlibat langsung dalam pengasuhan anak usia dini serta disarankan agar keluarga tinggal terpisah dari orang tua/mertua dalam upaya meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hidayati F, Veronika D, Kaloeti S. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *J Psikol Undip*. 2011;9(1):1-10. doi:10.14710/jpu.9.1.
2. Opondo C, Redshaw M, Quigley MA. Association between father involvement and attitudes in early child-rearing and depressive symptoms in the pre-adolescent period in a UK birth cohort. *J Affect Disord*. 2017;221(May):115-122. doi:10.1016/j.jad.2017.06.010.
3. Jones J, Mosher WD. Vital Statistic of Fathers Involvement with Their Children: United States, 2006- 2010. *Natl Health Stat Report*. 2013;(71):2006-2010.
4. Hetlman B, Leviov T, van der Gaag N, Alexa H, Barker G, van der Berg W. State of The World's Fathers: Time for Action. 2017.
5. Karmadewi KI. Ayah Peran Vitalnya dalam Pengasuhan. 1st edition. Bogor: The Foundation Kita dan Buah Hati; 2017.
6. Benu RC, Thoomaszen FW, Killing-Bunga BN, Killing IY. Gambaran Paternal responsibility dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*. 2016;13(2):160-173. doi: 10.26555/humanitas.v13i2.6071.
7. Abdullah SM. Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Spirits*. 2010;1(1):1-9.
8. Rima SY, Novianti K.B B, Windisany T F, Yohanes K I. Mengidentifikasi Motivasi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *AUDI*. 2017;1(2):84-91.

9. Sastroasmoro S, Ismael S. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. 5th edition. Jakarta: Sagung Seto; 2014.
10. Dahlan MS. Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. 3rd ed. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
11. Dyer K, Cabrera F. Fatherhood Research and Practice Network Father Engagement Scale (1 Year, 1 Month-6 Years). 2015. Available from: https://www.frpn.org/sites/default/files/FRPNFatherEngagementScale_v2.pdf.
12. Greene AD, Halle TG, Menestrel SM Le, Moore KA. Measuring Father Involvement in Young Children's Lives: Recommendations for a Fatherhood Module for the ECLS-B. 2001.
13. Dyer F, Kaufman P, Cabrera. Fatherhood Research and Practice Network Coparenting Relationship Scale. 2015. Available from: <https://www.frpn.org/sites/default/files/TheFRPNCoparentingRelationshipScale.pdf>.
14. Dahlan MS. Statistik untuk kedokteran dan Kesehatan. 5th edition. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
15. Clarkson G. Factors Influencing Paternal Involvement in the Neonatal Intensive Care Unit. Vanderbilt University; 2016. Available from: <https://etd.library.vanderbilt.edu/etd-12102015-163939>.
16. Castillo J, Welch G, Sarver C. Fathering: The Relationship between Father's Residence, Father's Sociodemographic and Father Involvement. *Matern Child Health J*. 2011;15:1342-1349.
17. Yulianita, M., & Dewi, C. The Efektifitas Polymetric Skipping Terhadap Status Gizi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, (2021) 210-222. <https://doi.org/https://doi.org/10.33368/woh.v4i03.552>
18. Sari F, Sunarti E. Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah. *J Ilm Kel dan Konsum*. 2013;6(3):143-153.
19. Opondo C, Redshaw M, Savage-mcglynn E, Quigley MA. Father involvement in early child-rearing and behavioural outcomes in their pre-adolescent children: evidence from the ALSPAC UK birth cohort. *BMJ Open*. 2016;6:1-9. doi: 10.1136/bmjopen-2016-012034.
20. Park CY. Factors Influencing Korean Immigrant Father's Involvement with Adolescent Children: The Mediating Effect of Father Identity. Liberty University; 2010. Available from: <https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.co.id/&httpsredir=1&article=1358&context=doctoral>.
21. Wijayanti RM, Fauziah PY. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak. *J Ilmiah PTK PNF*. 2020;15(2):95-106.
22. Rofiqoh N, Oktaviana M, Nuratih W. Urgensi Efikasi Diri Paternal dalam Pengasuhan Anak: Sebuah Tinjauan Teoritis. *Happiness, J Psychol Islam Sci*. 2018;2(2).
23. Saputra F, Hartati N, Aviani YI. Perbedaan Kepuasan Pernikahan antara Pasutri yang Tinggal Serumah dan Terpisah dari Orangtua/Mertua. *J Ris Aktual Psikologi, Univ Negeri Padang*. 2014;5(2):136-145.
24. Usmarni L, Rinaldi. Perbedaan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak pada Etnis Minang Ditinjau dari Tingkat Pendapatan. *J Ris Aktual Psikol*. 2014;5(1):43-52.
25. Rahmawati, Fauziah A, Tanziha I, Hardinsyah H, Briawan D. Prevalensi dan Faktor Risiko Kejadian Stunting Remaja Akhir. *Wind Heal*. 2018;1(2):90-96. doi: 10.33368/woh.v0i0.31.
26. Rentzou K, Mine G-G, Koumariou A, Cabi N. Exploring Paternal Involvement from Greek ,

27. Greek-Cypriot and Turkish Father's and Mother's Perspectives: Cross-National Differences and Similarities. *Glob Educ Rev.* 2019;6(1):5-25.
28. Asia TS, Setiawan JL. Peran Komunikasi dan Kepuasan Pernikahan terhadap Coparenting pada Orangtua yang Memiliki Anak Usia Remaja. *Psychopreneur J.* 2020;4(2):81-89.
29. Bussa BD, Killing-Bunga BN, Thoomaszen FW, Killing IY. Persepsi Ayah tentang Pengasuhan Anak Usia Dini. *J Sains Psikol.* 2018;7(2):126-135.
30. Volker J, Gibson C. Paternal Involvement: A Review of the Factors Influencing Father Involvement and Outcomes. *TCNJ J Student Scholarsh.* 2014;XVI:1-8.